

## REVITALISASI KESENIAN KOROMONG MELALUI PEMBUATAN BUKU ANAK

Rahmat Sopian\*, Mamat Ruhimat dan Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

\*E-mail: rahmat.sopian@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Program Pengabdian Masyarakat (PPM) merupakan salah satu Tri Dharma yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan Pendidikan dan penelitian bagi dosen. Di Universitas Padjadjaran salah satu upaya mengoptimalkan dan meregenerasi PMM adalah dengan mengkolaborasi PPM dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh dosen Fakultas Ilmu Budaya dan mahasiswa Universitas Padjadjaran di Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dengan fokus pada revitalisasi kesenian tradisional Koromong. Kesenian Koromong merupakan warisan budaya lokal yang kini mulai mengalami penurunan eksistensi akibat berkurangnya minat generasi muda serta minimnya dokumentasi dan regenerasi. Program ini bertujuan menghidupkan kembali kesenian Koromong melalui pendekatan edukatif dengan pembuatan buku anak berjudul “Jelajah Nada Ceria Koromong”. Buku ini disusun dalam format cerita bergambar yang interaktif, berisi pengenalan sejarah, alat musik, busana, dan nilai budaya Koromong agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat dan pengetahuan siswa terhadap seni lokal, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, pewaris seni, tenaga pendidik, dan pemerintah desa menjadi fondasi keberhasilan program ini. Sebagai tindak lanjut, tim mengusulkan digitalisasi buku dan dokumentasi seni Koromong agar dapat diakses secara lebih luas dan berkelanjutan sebagai bentuk literasi budaya di era digital.

**Kata kunci:** Koromong; pelestarian budaya; buku anak; literasi budaya.

**ABSTRACT.** *The Community Service Program (PPM) is one of the Tri Dharma (three pillars) and an integral part of education and research for lecturers. At Padjadjaran University, one effort to optimize and regenerate PMM is by collaborating PPM with Student Study Service (KKN). This project was carried out by lecturers from the Faculty of Cultural Sciences and students of Padjadjaran University in Sukahayu Village, Rancakalong District, Sumedang Regency, with a focus on revitalizing the traditional art of Koromong. As a local cultural heritage, Koromong has been facing a decline due to reduced youth interest and limited documentation. The program aimed to revive this art through an educational approach by developing a children's book titled “Jelajah Nada Ceria Koromong” ‘Exploring the Cheerful Melody of Koromong’. The book, designed as an illustrated story, introduces the history, instruments, costumes, and cultural values of Koromong in a way that is accessible to elementary students. The results indicate an increase in students’ understanding and appreciation of local arts, along with greater community awareness of cultural preservation. Collaboration among lecturers, students, traditional artists, educators, and the village government contributed to the program’s success. The team further recommends the digitalization of the book and documentation of Koromong performances to ensure long-term accessibility and sustainability in promoting cultural literacy in the digital era.*

**Keywords:** *Koromong; cultural preservation; children’s books; cultural literacy.*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas yang melekat pada suatu masyarakat dan menjadi penanda jati diri bangsa. Dalam konteks masyarakat Sunda, kesenian tradisional menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, serta harmoni antara manusia dan alam. Namun, arus globalisasi yang semakin kuat telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini mengakibatkan pergeseran minat terhadap budaya lokal yang kini semakin terpinggirkan oleh budaya populer modern. Salah satu bentuk kesenian yang terdampak adalah Koromong, kesenian gamelan khas Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Seni Koromong merupakan bentuk kesenian tradisional yang menggunakan gamelan koromong

sebagai instrumen utamanya. Gamelan koromong yang berasal dari Cikubang dikenal sebagai salah satu perangkat gamelan tertua dengan repertoar yang masih lengkap, karena hingga kini tetap dimainkan oleh masyarakat setempat dalam berbagai upacara adat seperti panen padi, serta berfungsi sebagai artefak budaya Islam yang biasanya dibunyikan pada peringatan bulan Maulud (Sasaki, 2007). Menurut Sutisna, Wiresna, dan Sukmana (2023: 176), gamelan koromong di Cikubang tergolong dalam jenis goong rénténg, yaitu istilah yang merujuk pada posisi alat-alat musik yang disusun sejajar atau berjajar, sebagaimana disebut dalam istilah Sunda ngarénténg (Rosidi, 2000).

Kesenian Koromong memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Alat musiknya, yang berupa bonang dan beberapa perangkat gamelan lain, dahulu digunakan dalam upacara panen padi dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Nilai filosofisnya

mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi dan kehidupan yang harmonis. Namun, seiring waktu, keberadaan Koromong mulai terancam. Minimnya regenerasi, berkurangnya dokumentasi, serta dominasi hiburan digital menyebabkan kesenian ini kurang dikenal oleh anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh tim PPM Fakultas Ilmu Budaya dan KKN Universitas Padjadjaran, diketahui bahwa sebagian besar anak-anak di Desa Sukahayu kurang mengenal nama maupun bentuk kesenian Koromong, meskipun ia berasal dari daerah mereka sendiri.

Masalah utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian kesenian lokal. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan media pembelajaran budaya yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak-anak usia dini. Upaya-upaya sebelumnya, seperti pelatihan seni untuk remaja atau festival budaya tahunan, terbukti belum cukup efektif menjangkau kelompok usia sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan edukatif untuk mengenalkan kesenian tradisional sejak dini melalui media yang akrab dengan dunia anak-anak, yaitu buku cerita bergambar.

Program Pembuatan Buku Anak dengan Topik Mengenai Koromong hadir sebagai solusi yang menggabungkan antara aspek literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya. Buku berjudul “Jelajah Nada Ceria Koromong” dirancang secara interaktif dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi menarik, dan alur cerita yang menyenangkan. Buku ini tidak hanya mengenalkan alat musik dan sejarah Koromong, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa syukur, dan cinta terhadap warisan leluhur. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan sosialisasi langsung di sekolah dasar setempat untuk memberikan pengalaman belajar yang partisipatif. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu membangun kesadaran budaya sejak dini dan menjadi model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan budaya yang berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan metode Pelatihan (Sosialisasi dan Edukasi Budaya) yang menggabungkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan literatif. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap kesenian lokal melalui aktivitas membaca, berdiskusi, dan berinteraksi langsung dengan pewaris seni Koromong.

### a. Tahapan Pelaksanaan

1. Observasi dan Survei Lapangan  
Dilakukan di Desa Sukahayu dan SDN Pasirlaja untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap kesenian Koromong.
2. Wawancara Narasumber Utama  
Pewaris seni Koromong generasi ketujuh, Bapak Nandang Mulyana, menjadi sumber informasi utama dalam penyusunan konten buku.
3. Perancangan Buku Anak  
Buku dirancang berdasarkan hasil riset dan wawancara, dengan gaya naratif bergambar sesuai karakteristik anak SD kelas rendah.
4. Sosialisasi dan Pelatihan di Sekolah Dasar  
Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pagelaran seni di Auala Desa Sukahayu.
5. Pencetakan dan Distribusi Buku  
Buku didistribusikan ke SDN Pasirlaja, perpustakaan desa, serta diberikan kepada guru dan seniman lokal sebagai media pembelajaran budaya.
6. Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan  
Melalui diskusi reflektif bersama guru, seniman, dan mahasiswa, dirancang langkah lanjutan berupa digitalisasi dan dokumentasi video seni Koromong.

### b. Subjek, Lokasi, dan Waktu

Subjek: Siswa SDN Pasirlaja Desa Sukahayu  
Lokasi: Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang  
Waktu: 10 Januari – 8 Februari 2025

### c. Pendekatan

Program ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif kultural (melibatkan masyarakat dan seniman lokal), pendidikan literasi budaya, serta media edukatif anak yang berbasis narasi visual. Pendekatan ini selaras dengan teori pendapat Woolfolk (2016: 76–77) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar (sekitar 7–11 tahun) berada pada tahap *concrete operational thinking*, di mana mereka:

- Memerlukan benda konkret dan alat visual dalam pembelajaran;
- Belajar dengan efektif melalui aktivitas langsung seperti eksperimen sederhana, manipulasi objek, dan demonstrasi nyata;
- Masih kesulitan memahami konsep abstrak tanpa dukungan visual atau pengalaman konkret.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong,

Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Daerah ini dikenal sebagai salah satu pusat kesenian tradisional Sunda yang masih memiliki sejumlah kelompok seni, seperti Degung, Kacapi Suling, dan terutama Koromong. Kesenian Koromong sendiri merupakan warisan budaya yang berakar dari tradisi agraris masyarakat Cikubang, Sukahayu. Namun, eksistensinya saat ini semakin menurun karena lemahnya regenerasi dan kurangnya media pembelajaran budaya bagi anak-anak.

Tim PPM FIB Unpad dan mahasiswa Universitas Padjadjaran melaksanakan kegiatan KKN-PPM selama satu bulan, yakni 10 Januari–8 Februari 2025, dengan fokus pada pembuatan dan sosialisasi buku anak tentang kesenian Koromong. Kegiatan ini menekankan pada revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan literasi dini. Bentuk pengabdian ini merupakan inovasi baru dibandingkan pendekatan konvensional yang biasanya hanya berupa pelatihan seni, karena menggabungkan media literasi, edukasi budaya, dan partisipasi masyarakat.

Program ini dinamakan “Revitalisasi Kesenian Tradisional Koromong melalui Pembuatan Buku Anak” dengan produk utama berupa buku berjudul “Jelajah Nada Ceria Koromong”. Buku tersebut berisi kisah dan informasi mengenai sejarah, filosofi, dan alat musik Koromong, disajikan dalam gaya visual yang ramah anak dan mudah dipahami.

Selain buku, program ini juga melibatkan kegiatan sosialisasi langsung di SDN Pasirlaja dan pentas seni di Aula Desa Sukahayu. Program ini menghasilkan dua luaran penting:

1. Produk edukatif berupa buku dan dokumentasi digital.
2. Dampak sosial-edukatif berupa meningkatnya kesadaran dan minat anak-anak terhadap kesenian lokal.
3. Tahapan Pelaksanaan dan Partisipasi Masyarakat

#### a. Persiapan

Tahapan persiapan melibatkan beberapa langkah utama, yaitu pembekalan mahasiswa, survei awal, serta wawancara dengan pewaris kesenian. Pada tahap ini, tim berupaya memahami konteks budaya dan permasalahan aktual yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa meskipun masyarakat Sukahayu masih mengenal Koromong sebagai identitas budaya, minat generasi muda terhadap praktiknya sangat minim.

Hanya beberapa murid SD yang mengetahui bahwa Koromong adalah alat musik. Mayoritas mengenal istilahnya tetapi tidak memahami bentuk maupun bunyinya. Guru-guru di SDN Pasirlaja juga mengonfirmasi bahwa materi muatan lokal terkait

seni tradisional sangat terbatas karena tidak tersedia bahan ajar yang sesuai dengan usia anak.

Wawancara dengan Pak Nandang Mulyana, pewaris generasi ketujuh, memberikan gambaran bahwa sejak tahun 2010-an, aktivitas kelompok Koromong semakin jarang dilakukan. Latihan dilakukan hanya menjelang perayaan Maulid Nabi. Ia mengungkapkan pentingnya media dokumentasi dan pendidikan budaya sejak dini agar kesenian tidak punah. Informasi inilah yang menjadi dasar konseptual penyusunan buku anak.



Sumber: laporan KKN

**Gambar 1. Sosialisasi Seni Koromong kepada Siwa SDN Pasirlaja**

#### b. Produksi Buku Anak “Jelajah Nada Ceria Koromong”



**Gambar 2. Cover Buku Jelajah Nada Ceria Koromong**

Tahap berikutnya adalah perancangan buku anak sebagai media edukasi budaya. Buku ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara, studi pustaka, serta observasi lapangan terhadap alat musik dan pertunjukan Koromong. Struktur buku dirancang mengikuti prinsip literasi anak usia sekolah dasar, dengan memperhatikan aspek bahasa, ilustrasi, dan nilai-nilai edukatif.

Isi buku dibagi menjadi empat bagian utama:

1. Pengenalan Koromong dan Sejarahnya, menjelaskan asal-usul dari masa Sunan Bonang hingga penyebarannya di Cikubang.
2. Alat Musik dan Cara Bermain, memperkenalkan berbagai instrumen dan fungsi bunyi.
3. Busana dan Tradisi Pertunjukan, menampilkan pakaian khas serta peran Koromong dalam upacara adat.
4. Cerita Interaktif, berupa kisah fiktif tentang anak-anak yang belajar memainkan Koromong dari kakeknya, mengandung pesan moral dan budaya.

Buku dicetak dengan ilustrasi berwarna cerah agar menarik bagi anak-anak. Desain grafis menggunakan pendekatan visual Sunda (motif batik megamendung dan ornamen bambu). Bahasa yang digunakan sederhana, interaktif, dan disertai ajakan seperti “Ayo Tebak Bunyi Koromong!” untuk memancing partisipasi pembaca.

#### c. Sosialisasi dan Pelatihan di Sekolah

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN Pasirlaja selama dua hari dengan pendekatan edutainment (pendidikan menyenangkan). Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mengenalkan kesenian Koromong melalui permainan kata, kuis, dan mendengarkan bunyi alat musik.

#### d. Pencetakan dan Distribusi Buku



Sumber: laporan KKN

**Gambar 3. Penyerahan secara simbolis Buku Jelajah Nada Ceria Koromong**

Buku cetak diberikan kepada:

1. Perpustakaan SDN Pasirlaja
2. Kantor Desa Sukahayu
3. Pewaris seni Koromong
4. Guru dan perangkat sekolah

Selain versi cetak, tim juga membuat versi e-book interaktif yang dapat diakses secara daring melalui tautan [bit.ly/JelajahNadaCeriaKoromong2025](http://bit.ly/JelajahNadaCeriaKoromong2025). Versi

digital ini memungkinkan penyebaran lebih luas, termasuk bagi masyarakat luar desa yang tertarik mempelajari Koromong.

Proses distribusi dilakukan bersamaan dengan acara penyerahan buku, dihadiri oleh perangkat desa, guru, dan pewaris seni. Dalam acara tersebut, pemerintah desa menyampaikan komitmen untuk menjadikan buku ini bagian dari program literasi budaya di tingkat sekolah dasar.

#### 3. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat dan Pendidikan

Kegiatan ini menimbulkan berbagai dampak positif, baik secara sosial, edukatif, maupun budaya.

##### a. Peningkatan Literasi Budaya Anak

Literasi budaya didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan mengapresiasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga mengalami langsung praktik budaya. Berdasarkan hasil wawancara pasca-sosialisasi, anak-anak mampu menyebutkan nama alat musik Koromong dan memahami maknanya.

Kegiatan membaca bersama dan mendengarkan cerita membuat mereka aktif bertanya, menunjukkan keingintahuan yang tinggi. Pembelajaran kolaboratif dengan bimbingan orang dewasa (guru dan mahasiswa) mempercepat internalisasi pengetahuan budaya.

##### b. Pemberdayaan Guru sebagai Agen Pelestarian

Guru memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan program. Buku ini membantu guru mendapatkan sumber ajar berbasis kearifan lokal. Sebelumnya, guru hanya mengandalkan materi umum tentang alat musik Nusantara tanpa konteks lokal. Dengan adanya buku *Jelajah Nada Ceria Koromong*, guru dapat mengaitkan pelajaran seni budaya dengan lingkungan sekitar siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasakan kemudahan menggunakan buku tersebut dalam pembelajaran tematik. Selain memperkaya materi, buku ini juga menguatkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

##### c. Kolaborasi Antara Mahasiswa, Seniman, dan Pemerintah Desa

Kegiatan ini menciptakan sinergi antara berbagai pihak: dosen dan mahasiswa sebagai inisiator, seniman lokal sebagai narasumber dan mentor, serta pemerintah desa sebagai fasilitator. Kolaborasi ini menghasilkan ekosistem kecil pelestarian budaya.

#### 4. Analisis Akademik dan Kontekstual

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi budaya dan strategi pendidikan berbasis kearifan lokal.

##### a. Perspektif Interdisipliner

Kegiatan ini memadukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu:

Sastra dan Linguistik: dalam penulisan narasi buku anak dan penyusunan bahasa yang komunikatif.

Pendidikan: dalam penerapan teori pembelajaran anak usia dini.

Teknologi Informasi: dalam proses digitalisasi e-book dan dokumentasi.

Pendekatan interdisipliner ini sejalan dengan model pengabdian masyarakat berbasis integrasi Tri Dharma perguruan tinggi, di mana riset, pendidikan, dan pengabdian saling menopang.

##### b. Efektivitas Metode Pelatihan Berbasis Buku Anak

Pelatihan dalam bentuk sosialisasi berbasis buku terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa. Anak-anak lebih mudah memahami materi budaya melalui ilustrasi dan cerita dibandingkan ceramah konvensional.

Pendekatan ini mendukung teori *experiential learning* (Kolb, 2015: 67) yang menyatakan *learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience*.

##### c. Tantangan Pelaksanaan

Meskipun program berjalan baik, beberapa kendala ditemukan:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan (hanya satu bulan).
2. Keterbatasan jumlah buku cetak.
3. Minimnya infrastruktur digital di sekolah.

Untuk itu, digitalisasi dan pelatihan lanjutan bagi guru menjadi prioritas tindak lanjut agar manfaatnya berkelanjutan.

##### d. Potensi Pengembangan

Kegiatan ini membuka peluang bagi pengembangan program berikutnya:

1. Pembuatan seri buku budaya Sunda untuk anak SD.
2. Integrasi kesenian lokal dalam kurikulum muatan lokal kabupaten.
3. Pengembangan platform digital interaktif berbasis budaya.

Jika dikembangkan lebih jauh, program ini dapat menjadi model nasional literasi budaya berbasis komunitas desa.

#### 5. Refleksi dan Keberlanjutan Program

##### a. Digitalisasi Buku dan Dokumentasi

Langkah digitalisasi yang dilakukan merupakan strategi penting agar pelestarian budaya tidak berhenti pada versi cetak. E-book *Jelajah Nada Ceria Koromong* dirancang dalam format interaktif yang dapat diakses publik, memperluas jangkauan hingga ke sekolah-sekolah lain di Jawa Barat.

##### b. Relevansi terhadap SDGs

Program ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama:

Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas

Tujuan 11: Kota dan Komunitas Berkelanjutan

Tujuan 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Melalui literasi budaya, kegiatan ini tidak hanya melestarikan seni, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan buku anak "*Jelajah Nada Ceria Koromong*" telah memberikan dampak positif terhadap pelestarian kesenian tradisional di Desa Sukahayu. Melalui pendekatan edukatif yang dikemas dalam media literasi anak, program ini berhasil meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap kesenian Koromong.

Buku tersebut berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai dokumentasi budaya yang dapat diwariskan. Keberhasilan program ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa, guru, seniman lokal, dan pemerintah desa dalam kegiatan pelestarian budaya.

Pendekatan interdisipliner yang digunakan menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara kreatif dengan memanfaatkan teknologi dan media edukatif yang sesuai dengan karakter anak-anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
2. Pemerintah Desa Sukahayu, Rancakalong Sumdeng.
3. Bapak Nandang Mulyana.

4. Kelompok 206 KKN-M Unpad 2025, Khususnya Sub Kelompok Pembuatan Buku untuk Anak SD Dengan Topik Mengenai Koromong (Dhahra Nafisah, Fabian Raihan Shafy, Lisna Khoerun Nisa, Mohamad Akbar Nahara Meru, dan Raidah Raudhatul Jannah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kolb, D.A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Nafisah, (2025). Laporan Pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata Sub Kelompok Pembuatan Buku untuk Anak SD Dengan Topik Mengenai Koromong. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sasaki, M. (2007). *Laras pada Karawitan Sunda*. Yogyakarta: P4ST UPI.
- Sopian, R. (2024). Komunitas muda pecinta seni Koromong di Dusun Cikubang, Desa Sukahayu, Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 139–142.
- Sutisna, R.H, Wiresna, A.G. & Sukmana, E. (2023). Gamelan Koromong dalam Konteks Ritual 14 Mulud pada Masyarakat Cikubang Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Resital* Vol. 24 No. 2, Agustus 2023: 176-190. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v24i2>.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed., Global ed.). Pearson Education. pp. 76–77.